

PENERAPAN TEORI BELAJAR PRILAKU DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DI SD/MI

Suparlan
STIT Palapa Nusantara
maniahparlan66@gmail.com

Abstract

Theory is very much needed in education, with the theory that every problem found by every teacher when carrying out the learning process can be answered. So that the theory in learning itself is really needed by every teacher. The most important principle in behavioral theories is that behavior changes according to direct consequences. Pleasant consequences "reinforce" behavior. Unpleasant consequences "weaken" behavior. Learning is a final assessment of the process and introduction that has been done repeatedly, so that the achievement of learning outcomes that are getting better will be able to shape the student's personality.

Keywords: Behavioral Theory, Learning Outcomes

Abstrak : Teori sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan, dengan teori setiap permasalahan yang di temukan oleh setiap guru ketika melakukan prose pembelajaran bisa terjawab. Sehingga teori dalam pembelajaran itu sendiri sangatlah di butuhkan oleh setiap guru. Prinsip yang paling penting pada teori-teori prilaku ialah prilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan "memperkuat" prilaku. Konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan "melemahkan" prilaku. belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, sehingga dengan pencapaian hasil belajar yang semakin membaik akan dapat membentuk pribadi siswa.

Kata Kunci : Teori Prilaku, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya, untuk itu perlu adanya usaha dari peserta didik.¹ Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan, tidak ada suatu kegiatan yang dilaksanakan tanpa tujuan. Jadi, pada umumnya tujuan belajar adalah terjadi perubahan pada diri seseorang menjadi lebih baik.

Pendidikan sejak awal kehadirannya di dunia berorientasi kepada masa depan yaitu memberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia untuk dapat hidup pada masa depan kehidupannya. Di Indonesia sendiri fenomena ini diangkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²

Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan berusaha untuk menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.³

Terkait dengan upaya peningkatan hasil belajar, salah satu solusinya adalah pemilihan teori pembelajaran yang tepat, yaitu teori yang mampu membuat seluruh siswa terlibat dalam suasana pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga dituntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri

¹ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014), hlm. 2.

² Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 10.

³ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 26.

peserta didik yang belajar, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.⁴

Teori sangatlah dibutuhkan dalam pendidikan, dengan teori setiap permasalahan yang di temukan oleh setiap guru ketika melakukan prose pembelajaran bisa terjawab. Sehingga teori dalam pembelajaran itu sendiri sangatlah di butuhkan oleh setiap guru. Bericara terkait teori, banyak sekali teori-teori yang terdapa dalam pendidikan, akan tetapi tidak semua teori bisa diterapkan di setiap sekolah sebab terkendala baik lingkungan, sarana daan lain sebagainya.

Pada artikel ini penulis menawarkan sebuah teroi yang bisa memberikan solusi dari setiap permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran, yaitu teori prilaku, penulis berasumsi bahwa bila teori ini diterapkan dalam pemebelajran makan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran.

Teori Prilaku

Semua ahli psikologi yang mendukung pandangan prilaku berpendapat bahwa mereka yang meneliti belajar hendaknya mendasarkan kesimpulannya atas observasi tentang prilaku ekseternal dan terbuka organisme-organisme. Akan tetapi, mereka berbeda dalam dua hal, yaitu dalam bagaimana mereka meneliti belajar dan dalam bentuk-bentuk belajar yang mereka analisis. Studi secara ilmiah tentang belajar baru di mulai pada akhir abad ke-19. Dengan menggunakan teknik-teknik dari sains, para ahli mulai melakukan eksperimen untuk memahami manusia dan hewan belajar.

Prinsip-Prinsip Teori Belajar Prilaku

1. konsekuensi-konsekuensi

Prinsip yang paling penting pada teori-teori prilaku ialah prilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan “memperkuat” prilaku. Konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan” prilaku. Bila seekor tikus yang lapar menerima butiran makanan , saat

⁴ Rahmatun Nisa, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Matematika di Kelas Xi Ips Sma Negeri 2 Padang Panjang” (Vol. 3 No. 1 Jurnal Pendidikan Matematika: Part 2, FMIPA UNP, 2014), hlm. 1.

ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali.

Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut reinforser atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman.

Reinforser

Reinforser atau penguat dapat dibagi menjadi dua golongan: primer dan sekunder. Reinforser primer merupakan reinforser yang memperoleh nilainya setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang sudah mantap. Uang baru mempunyai nilai bagi seorang anak bila ia mengetahui bahwa uang itu dapat digunakannya untuk membeli makanan. Misalnya, angka-angka dalam rapor baru mempunyai nilai bagi siswa bila orang tuanya memberikan perhatian dan penilaian, dan pujian orang tua mempunyai nilai sebab pujian itu terasosiasi dengan kasih sayang, kemesraan, dan reinforser lainnya. Uang dan angka rapor merupakan contoh-contoh reinforser sekunder sebab keduanya tidak mempunyai nilai sendiri, melainkan baru mempunyai nilai setelah diasosiasikan dengan reinforser primer atau reinforser sekunder lainnya yang lebih mantap. Ada tiga kategori dasar reinforser sekunder yaitu reinforser sosial (seperti pujian senyuman, atau perhatian), reinforser aktivitas (seperti pemberian mainan, permainan, atau kegiatan-kegiatan yang menyenangkan), dan reinforser simbolik (seperti uang, angka, bintang, atau poin yang dapat ditukarkan untuk reinforser lainnya).

Hukuman

Konsekuensi-konsekuensi yang tidak memperkuat perilaku disebut hukuman. Patut diperhatikan perbedaan antara reinforser negatif (memperkuat perilaku yang diinginkan dengan menghilangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan) dan hukuman yang bertujuan mengurangi perilaku dengan menghadapkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan.

Para teoritis perilaku berbeda pendapat mengenai hukuman ini. Ada yang berpendapat bahwa efek hukuman itu hanya bersifat temporer, yaitu hukuman

menimbulkan sifat menentang atau agresi. Ada dua teoritikus yang tidak setuju dengan pemberian hukuman. Akan tetapi, termasuk mereka yang mendukung penggunaan hukuman ini, pada umumnya setuju bahwa hukuman itu hendaknya digunakan bila reinforcement telah dicoba dan gagal, dan hukuman diberikan dalam bentuk selunak mungkin, serta hukuman hendaknya selalu digunakan bagian dari suatu perencanaan yang teliti, tidak dilakukan karena frustasi.

2. kesegeraan (immediacy) konsekuensi

Salah satu prinsip dalam teori belajar perilaku ialah bahwa konsekuensi yang segera mengikuti perilaku akan lebih mempengaruhi perilaku daripada konsekuensi yang lambat datangnya.

Prinsip kesegeraan konsekuensi ini penting artinya dalam kelas. Khususnya bagi murid-murid sekolah dasar, pujian yang diberikan segera setelah anak itu melakukan suatu pekerjaan dengan baik, dapat menjadi suatu reinforcer yang lebih kuat daripada angka yang diberikan kemudian.

3. Pembentukan (shaping)

Selain kesegeraan *reinforcement*, hal yang akan diberikan *reinforcement* yang perlu diperhatikan dalam mengajar. Bila guru membimbing siswa menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah yang menuju keberhasilan, guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan

Istilah pembentukan atau shaping digunakan dalam teori belajar perilaku saat mengajarkan keterampilan baru atau perilaku dengan memberikan *reinforcement* pada para siswa dalam mendekati perilaku akhir yang diinginkan.

Ringkasan langkah-langkah dalam pembentukan perilaku baru adalah sebagai berikut:

1. pilihlah tujuan. Buat tujuan itu sehusus mungkin.
2. tentukan sampai di mana siswa-siswa itu sekarang. Apakah kemampuan mereka?
3. kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan mereka sekarang ke tujuan yang telah ditetapkan. Bagi sebagian siswa langkah-langkah itu mungkin terlalu besar,

untuk sebagian lagi mungkin terlalu kecil . ubahlah langkah-langkah itu sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

4. berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung . perlu diingat, makin baru materi pelajaran, makin banyak umpan balik dibutuhkan para siswa.⁵

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar yang berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Hasil belajar juga merupakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku yang dapat dicapai oleh siswa setelah diadakan proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dari materi penyajian yang tertentu pula sebagai akibat pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang telah disusun dalam indikator pembelajaran.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, sehingga dengan pencapaian hasil belajar yang semakin membaik akan dapat membentuk pribadi siswa.

Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya, dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

⁵ Prof. dr. ratna ilian dahar, M.Sc. teori-teori belajar & pembelajaran. (jakarta: erlangga. 2006). Hal. 18-22

⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 5.

2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.

Jenis-jenis Hasil Belajar

Hasil belajar terbagi dalam beberapa jenis (domain) diantaranya Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik:

Domain kognitif *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehesion* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh, *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menuntunkan hubungan), *Syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

Domain afektif adalah *recieving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *charecterazation* (karakteristik). Domain psikomotorik meliputi *initiatoty*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.⁷

Ciri-Ciri Hasil Belajar

Drs. Slameto mengemukakan ciri-ciri yang merupakan perubahan tingkah laku hasil belajar sebagai berikut: Perubahan tingkah laku secara sadar, berarti bahwa individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional yaitu sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam individu berlangsung secara terus menerus dan tidak statis. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, bahwa perubahan tersebut senantiasa akan bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 6.

Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, bahwa suatu proses belajar tersebut meliputi perubahan tingkah laku.⁸

KESIMPULAN

Semua ahli psikologi yang mendukung pandangan perilaku berpendapat bahwa mereka yang meneliti belajar hendaknya mendasarkan kesimpulannya atas observasi tentang perilaku ekseternal dan terbuka organisme-organisme. Akan tetapi, mereka berbeda dalam dua hal, yaitu dalam bagaimana mereka meneliti belajar dan dalam bentuk-bentuk belajar yang mereka analisis. Studi secara ilmiah tentang belajar baru di mulai pada akhir abad ke-19. Dengan menggunakan teknik-teknik dari sains, para ahli mulai melakukan eksperimen untuk memahami manusia dan hewan belajar.

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar yang berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang disebabkan oleh pengalaman bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Hasil belajar juga merupakan suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku yang dapat dicapai oleh siswa setelah diadakan proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu dari materi penyajian yang tertentu pula sebagai akibat pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang telah disusun dalam indikator pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardianto, 2014. *Psikologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Ulil Amri Syarif, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamzah B.Uno, 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 47.

Rahmatun Nisa, “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Matematika di Kelas Xi Ips Sma Negeri 2 Padang Panjang” (Vol. 3 No. 1 Jurnal Pendidikan Matematika: Part 2, FMIPA UNP, 2014).

Prof. Dr. Ratna Ilian Dahar, M.Sc. 2006. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.